

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekonomi Internasional

Ekonomi internasional mempelajari masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan ekonomi antara satu negara dengan negara lain (Boediono, 1981). Perkataan hubungan ekonomi ini sendiri mencakup paling tidak tiga bentuk hubungan yang berbeda, meskipun antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Hubungan yang dimaksud disini yaitu :

1. Hubungan Ekonomi Hasil Output

Hubungan ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan berupa pertukaran hasil atau output antar negara satu dengan negara lain. Hubungan semacam ini dikenal sebagai hubungan perdagangan, dan yang dimaksud out itu sendiri di dalamnya sudah termasuk output barang dan output jasa.

2. Hubungan Ekonomi Sarana Produksi

Dalam hubungan ekonomi ini antara satu negara dengan negara lain itu saling melakukan pertukaran atas faktor produksi, termasuk diantaranya adalah tenaga kerja, modal, teknologi dan kewiraswastaan. Sarana produksi bisa mengalir dari satu negara ke negara lain karena berbagai sebab, misalnya karena imbalan yang lebih tinggi, melalui program bantuan luar negeri, dan karena adanya faktor ketakutan (takut ancaman perang, takut dinasionalisasi, takut adanya devaluasi atau karena menghindari inflasi yang terlalu tinggi di suatu negara).

3. Hubungan Ekonomi Pemberian Kredit

Sama halnya antara hubungan ekonomi antar sesama individu, hubungan ekonomi antar negara juga ada yang dinamakan atas utang dan piutang yang di berikan dari satu negara ke negara lain. Pemberian kredit ini di berikan atas dasar untuk pembelian atas suatu komoditas ataupun untuk keperluan pembangunan negara. Biasanya perkreditan ini di berikan dengan beberapa persyaratan yang di berikan oleh negara pemeberi kredit dan di setuju oleh negara penerima kredit.

Dalam perkembanganya ketiga hubungan ini tidak selalu berjalan secara berdampingan, terkadang hubungan output berjalan mulus dan semestinya tetapi pada saat yang bersamaan dua hubungan lainnya mengalami hambatan. Disinilah harus kita lihat bahwa untuk melihat perekonomian dunia maka harus memperhatikan ketiga hubungan tersebut dan tidak bisa hanya melihat dari salah satu saja.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan atau pertukaran mempunyai arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan dapat diartikan sebagai proses tukar-menukar yang di dasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yaitu amtar satu negara dengan negara lain (Boediono, 1981) sehingga tidak ada yang merasa di paksa dalam melakukan perdagangan antar negara ini. Ancaman perang dan sebagainya tidak termasuk perdangan, sebab masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan dalam menentukan untung/rugi pertukaran dari sudut kepentingan masing-masing,

dan kemudian bisa menentukan apakah akan melakukan pertukaran atau tidak. Dalam arti ini maka transaksi pertukaran antara negara jajahan dan negara penjajahnya atau anak perusahaan multinasional di suatu negara dengan induk perusahaannya yang berada di negara lain bukan termasuk perdagangan internasional. Menurut pandangan klasik dan neoklasik bahwa perdagangan hanya akan terjadi apabila paling tidak ada satu pihak yang akan mendapatkan keuntungan dan pihak lainnya tidak merasa di rugikan, ini menarik implikasi bahwa perdagangan bila terjadi akan selalu baik, dan *free trade* akan memberikan tambahan yang maksimal.

Menurut sumber lain perdagangan internasional adalah kegiatan pembelian dan penjualan barang dan jasa yang terjadi di luar batas negara dengan negara lain yang mempunyai hubungan ekonomi (Puspita, 2015). Menurut arus kegiatannya perdagangannya, terdapat dua jenis macam perdagangan internasional, yaitu ekspor dan impor (Kurniawati dkk, 2016). Impor adalah aliran barang atau jasa yang masuk atau di beli oleh suatu negara dari negara lain. Ekspor adalah aliran barang keluar atau di jual oleh suatu negara ke negara lain. Perdagangan internasional di catat dalam neraca pembayaran. Perdagangan internasional berupa barang dicatat di bagian neraca perdagangan di dalam neraca perdagangan yang terdapat di neraca pembayaran.

Motif utama dalam melakukan perdagangan internasional adalah salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya keuntungan dari melakukan perdagangan atau yang akrab di sebut *gains from trade* (Boediono, 1981). Penyebab utama terjadinya perdagangan internasional adalah perbedaan kemampuan produksi

dalam produksi suatu negara. Dalam kondisi ekstrim, suatu negara tidak mampu memproduksi atas suatu barang dan harus membeli dari negara lain, secara teori klasik dan neoklasik perdagangan luar negeri dapat membawa perekonomian pada suatu titik efisiensi tertinggi namun bagi negara yang lemah dan kurang kompetitif dapat menjadi malapetaka. Dalam perdagangan internasional di dukung kekuatan ekonomi, akan tetapi pada saat ini sebagian besar negara di dunia adalah negara berkembang yang belum terbiasa dengan budaya persaingan bebas, sehingga perdagangan internasional bisa melahirkan ketidakadilan. Keunggulan yang dimiliki setiap negara terbagi oleh dua jenis yaitu keunggulan mutlak dan keunggulan relatif.

Selain dari keunggulan setiap negara untuk memproduksi komoditas yang menjadi prospek utama dalam perdagangan internasional, terdapat beberapa cetusan tentang perkembangan perdagangan internasional ini. Sejarah perdagangan internasional ini sudah dimulai bahkan sebelum dari masa ekonomi klasik, terdapat pandangan ekonomi internasional yang sudah di kemukakan sebelum Adam Smith selaku pembuka zaman ekonomi klasik mencetuskannya, terdapat kelompok yang mengemukakan pandangannya terhadap ekonomi internasional yaitu kelompok merkantilisme (Soelistyo, 1981).

1. Merkantilisme

Merkantilisme adalah suatu kelompok aturan yang merupakan pencerminan cita-cita/ideologi kapitalisme komersial. Merkantilisme tidak lain hanyalah sekedar suatu sistem tentang kebijakan ekonomi yang dianjurkan dan dipraktekan oleh sekelompok negarawan-negarawan eropa pada abad-abad ke

enambelas dan tujuhbelas. Sistem ini di sebut oleh ekonom klasik sebagai “*the commercial or mercantile system*”. Penganjur-penganjur merkantilisme, antara lain sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin dan Von Hornioch.

Dalam bidang perdagangan luar negeri kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok yaitu :

a) mengumpulkan logam mulia, dan

b) hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor. Perkembangan ide tersebut tidak terlepas dari perkembangan usaha-usaha untuk mendirikan Negara-negara nasional yang kuat di eropa pada waktu itu.

Usaha-usaha ini diawali dengan runtuhnya masyarakat ekonomi feodal serta menurunnya kekuasaan gereja atas raja-raja yang menimbulkan dorongan yang lebih besar dari anggota-anggota masyarakat akan kekayaan dan dengan demikian mempercepat perputaran roda serta aktivitas ekonomi. Sebagai akibatnya timbulah kelas baru dalam masyarakat yaitu kapitalis, yang memegang peranan yang sangat penting dalam negara-negara itu. Perkembangan ini dipercepat dengan tumbuhnya konsepsi hukum alam dalam ilmu hukum serta pemikiran-pemikiran politik yang meletakkan dasar bagi munculnya pendekatan masalah-masalah social ekonomi secara rasional dan ilmiah.

Kaum merkantilis mempunyai tujuan utama adalh pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk

mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara itu. Menurut Josiah Child yang merupakan salah seorang penganjur merkantilisme ini yaitu “perdagangan luar negeri menghasilkan kekayaan, kekayaan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan melindungi/mempertahankan perdagangan dan agama kita.

Pada akhir abad ke delapan belas ide-ide mulai berkembang menuju arah hilangnya campur tangan pemerintah dalam bidang perdagangan luar negeri. Tetapi sebenarnya perubahan-perubahan yang terjadi sesudah surutnya merkantilisme bukanlah pada ide-ide pokoknya yaitu kekuasaan dan kemakmuran, melainkan kepada metode pendekatan dan metode-metode yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Unsur-unsur utama kebijakan merkantilis yang tidak lagi tidak lagi di pakai adalah yang berhubungan dengan peranan logam mulia, peraturan-peraturan pemerintah dalam perdagangan dan tentang ide ekonomi berdikari.

2. *Price-Specie Flow Mechanism*

Ide untuk penumpukan logam mulia adalah perlu untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kemakmuran suatu negara mendapatkan serangan hebat dari beberapa penulis waktu itu, khususnya David Hume. Ia berpendapat bahwa masuk dan keluarnya logam mulia ke sesuatu negara erat sekali hubungannya dengan tingkat harga barang-barang dan jasa-jasa di negara itu, yang selanjutnya akan mempengaruhi keadaan neraca perdagangannya.

Dengan mengkombinasikan ide-ide dari Jhon Locke, Ricahrd Cantillon, Samuel Clement dan lain-lain penulis sebelumnya ke dalam suatu pengertian yang logik dan sistematik David Hume menjelaskan bahwa usaha untuk menumpuk logam mulia melalui surplus ekspor tidak akan berhasil, “Surplus ekspor yang harus di bayar menggunakan *specie* (logam mulia) menimbulkan kenaikan dalam jumlah uang yang beredar yang langsung mendorong terhadap kenaikan harga barang dan jasa”.

Sebagai akibat dari naiknya harga barang dan jasa dalam negeri maka akan membuat ekspor menjadi menurun dan impor meningkat. Akibatnya, surplus impor akan terjadi dan logam mulia akan mengalir keluar. Dengan demikian neraca perdagangan yang menguntungkan (*favourable*) tidak akan mungkin di pertahankan secara terus menerus. Mekanisme penyesuaian neraca perdagangan yang bersifat otomatis ini dikenal dengan nama “*Price-specie flow mechanism*”. Di samping itu penumpukan logam mulia oleh perseorangan akan menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan ekonomi sehingga produksi barang-barang dan jasa-jasa tidak akan dapat di tingkatkan sebagaimana mestinya dan dengan demikian kemaknuran nasional juga tidak akan dapat di kembangkan.

3. Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Adam Smith mengemukakan teori absolute advantage bahwa suatu negara mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan atau memproduksi barang tersebut dengan biaya yang lebih murah daripada negara lain (keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut) dan akan

lebih efisien bila melakukan spesialisasi(Boediono, 1981). Teori absolute advantage ini di dasarkan pada asumsi pokok yaitu :

- A. Faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja.
- B. Kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama.
- C. Pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang.
- D. Biaya transportasi diabaikan

Apabila di gambarkan mengenai teori *absolute advantage* ini maka akan menjadi seperti di bawah ini :

Tabel 2.1

Gambaran data *Absolute Advantage* dari Adam Smith

Produk Per Satuan tenaga kerja/hari	Tembakau	Sutera	Dasar Tukar Dalam Negeri
Indonesia	12 Kg	3 M	4Kg = 1M 1Kg = 1/4M
Belanda	4 Kg	8 M	1/2Kg = 1M 1Kg = 2M

Sumber : buku ekonomi internasional (Hamady, 2009)

Jadi menurut gambaran diatas bahwa jika Indonesia dan China melakukan perdagangan internasional maka berdasarkan DTDN(Dasar Tukar Dalam Negeri) antara produsen daun teh dan produsen sutera di kedua negara tersebut itu akan menjadi sebagai berikut :

A. Indonesia

- Untuk 1 kilogram Tembakau sama dengan 1/4 meter sutera
- Untuk 1 meter sutera dinilai sama dengan 4 kilogram Tembakau

B. Belanda

- Untuk 1 kilogram Tembakau dinilai sama dengan 2 meter sutera

- Untuk 1 meter sutera dinilai sama dengan 1/2 kilogram Tembakau.

Dengan melakukan spesialisasi dan mengekspor 1 kilogram Tembakau ke Belanda maka Indonesia akan mendapatkan 2 meter sutera, sedangkan di dalam negeri hanya di nilai atau dapat di ukur dengan 1/4 meter sutera. Dengan demikian melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional Indonesia akan mendapatkan keuntungan (*gain from trade*) sebesar $2 - 1/4 = 1 \frac{3}{4}$ meter sutera.

Sebaliknya, dengan spesialisasi dan mengekspor 1 meter sutera ke Indonesia, Belanda akan mendapatkan 4 kilogram Tembakau, sedangkan di dalam negeri hanya dinilai atau dapat ditukarkan dengan 1/2 kilogram Tembakau. Dengan demikian, melalui spesialisasi produksi dan perdagangan internasional, Belanda akan mendapatkan keuntungan (*gain from trade*) sebesar $4 - 1/2 = 3 \frac{1}{2}$ kilogram Tembakau. Berdasarkan gambaran diatas, maka peningkatan yang terjadi adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Gain From Trade berdasarkan *Absolute Advantage* Adam Smith

Produk Per Satuan Tenaga Kerja/hari	Tembakau		Sutera	
	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi	Tanpa Spesialisasi	Dengan Spesialisasi
Indonesia	12 Kg	24 Kg	3 M	0 M
Belanda	4 Kg	0 Kg	8 M	16 M
Produk Dua Negara	16 Kg	24 Kg	11 M	16 M

Sumber : buku ekonomi internasional (Hamady, 2009)

Analisis manfaat perdagangan internasional atau *gain from trade* ini juga dapat dilihat dari terjadinya dari peningkatan produksi dunia untuk Tembakau dan sutera setelah kedua negara melakukan spesialisasi yaitu untuk Tembakau menjadi

24 kilogram dan sutera menjadi 26 meter, di bandingkan dengan sebelum melakukan spesialisasi yakni 16 kilogram untuk Tembakau dan 11 meter untuk sutera. Hal ini terjadi karena dengan spesialisasi negara memfokuskan faktor produksi untuk memproduksi salah satu dari dua komoditi itu untuk nantinya akan di ekspor atau di tukarkan guna menghasilkan keuntungan yang lebih.

4. Keunggulan Komparasi (*Comparative Advantage*)

Bilamana menggunakan keunggulan mutlak akan terlihat siapa yang akan melakukan ekspor dan impor apa, namun teori keunggulan mutlak tidaklah terlalu relevan untuk perdagangan internasional yang cukup kompleks. Ekonom klasik yang bernama David Ricardo mempunyai teori keunggulan komparasi(*Comparative Advatage*) yang di dasarkan pada nilai tenaga kerja atau *theory of labor value* yang menyatakan bahwa nilai atau harga suatu produk di tentukan oleh jumlah waktu atau jam kerja yang di perlukan untuk memproduksinya. Menurut teori *cost comparative advantage*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang ke negara lain yang produksinya relatif lebih efisien dan mengimpor barang yang dimana barang tersebut kurang atau bahkan tidak efisien (Hamady, 2009).

Tabel 2.3
Data Gambaran Biaya Komparatif

Negara	Produksi	
	1 Kg Tembakau	1 M Sutera
Indonesia	3 Hari Kerja	4 Hari Kerja
Belanda	6 Hari Kerja	5 Hari Kerja

Sumber : buku ekonomi internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan data gambaran diatas jika ditinjau dari keunggulan mutlak atau *absolute advantage* yang di kemukakan oleh Adam Smith, maka Indonesia unggul secara mutlak karena biaya produksinya lebih efisien dibandingkan dengan negara Belanda, baik itu dalam produksi 1 Kg tembakau ataupun dalam produksi 1 meter sutera. Dengan demikian, tentunya tidak akan terjadi perdagangan antara dua negara tersebut jika di dasarkan kepada teori *absolute advantage* Adam Smith. Namun perdagangan internasional akan tetap dilakukan walaupun Indonesia mempunyai keunggulan mutlak dalam memproduksi kedua barang tersebut, hal tersebut di karenakan kedua negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif.

Tabel 2.4
Data Perhitungan Biaya komparatif

Perhitungan Cost Comparative Advantage (<i>labor efficiency</i>)		
Perbandingan Cost	1 Kg Tembakau	1 M Sutera
Inonesia	3/6 Hari Kerja	4/5 Hari Kerja
Belanda	3/6 Hari Kerja	5/4 Hari Kerja

Sumber : buku ekonomi internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan perbandingan biaya keunggulan biaya komparatif atau efisiensi tenaga kerja di atas, dapat dilihat bahwa tenaga kerja Indonesia lebih efisien dalam memproduksi 1 kilogram tembakau yakni selama 3/6 hari kerja

daripada memproduksi 1 M sutera yang selama $\frac{4}{5}$ hari kerja. Hal ini mendorong Indonesia untuk melakukan spesialisasi produksi dan ekspor tembakau. Dengan demikian dapat di susun kemampuan produksi setiap tenaga kerja pada masing-masing negara sebagai berikut

Tabel 2.5

Data *Gain From Trade* Berdasarkan Teori Keunggulan Komparatif

Perbandingan Produksi /Tenaga Kerja /Hari Kerja			Dasar Tukar Dalam Negri
Negara	Tembakau	Sutera	
Indonesia	$\frac{1}{3}$ Kg	$\frac{1}{4}$ M	$4\text{Kg} = 3\text{M}$ $1\text{Kg} = \frac{3}{4} \text{M}$ $4\text{Kg} = 3\text{M}$ $\frac{4}{3}\text{Kg} = 1 \text{M}$
Belanda	$\frac{1}{6}$ Kg	$\frac{1}{5}$ M	$5\text{Kg} = 6\text{M}$ $1\text{Kg} = \frac{6}{5} \text{M}$ $5\text{Kg} = 6\text{M}$ $\frac{5}{6}\text{Kg} = 1 \text{M}$

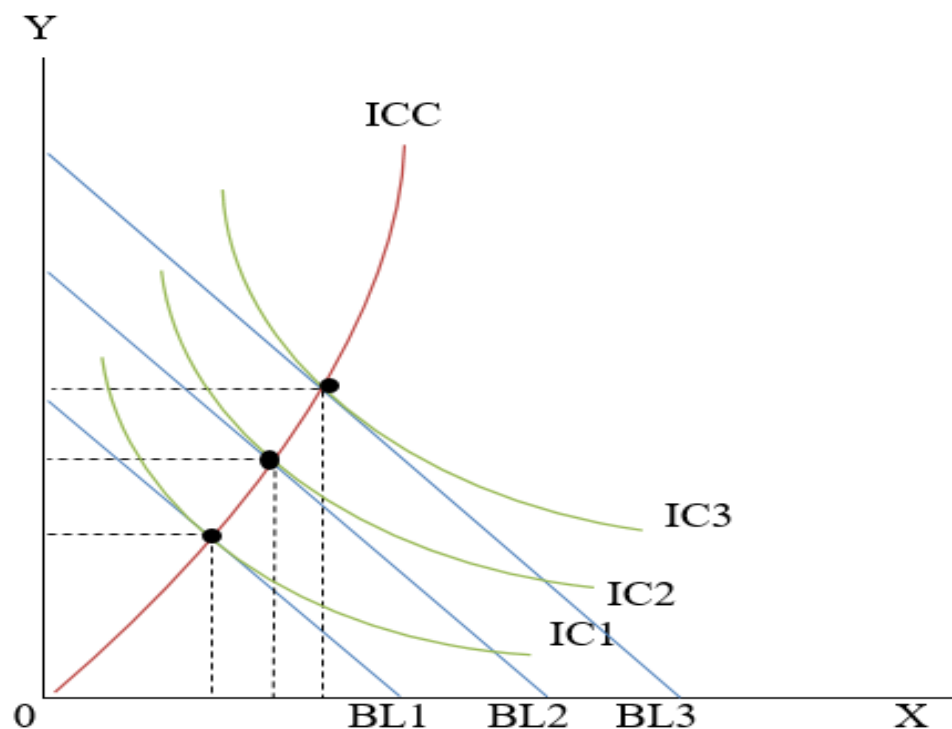
Sumber : buku ekonomi internasional (Hamady, 2009)

Berdasarkan matriks tabel diatas dapat dilihat keputusan ekspor sebagai berikut:

- A. Apabila Indonesia melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1 Kg tembakau ke Belanda, maka akan memperoleh $\frac{6}{5}$ M sutera, sedangkan Dasar Tukar Dalam Negri hanya memperoleh $\frac{3}{4}$ M sutera. Jadi dengan spesialisasi produksi dan ekspor tembakau, Indonesia akan memperoleh keuntungan sebesar $\frac{9}{20}$ M sutera.
- B. Sebaliknya, apabila Belanda melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor 1M sutera ke Indonesia akan memperoleh $\frac{3}{4}$ Kg tembakau, sedangkan menurut Dasar Tukar Dalam Negeri hanya memperoleh $\frac{5}{6}$ tembakau. Jika dengan spesialisasi produksi dan ekspor sutera, Belanda akan memperoleh keuntungan sebesar $\frac{9}{18}$ Kg Tembakau.

C. Keuntungan yang diperoleh masing-masing negara dari perdagangan internasional ini merupakan *gain from trade* atau manfaat perdagangan internasional karena adanya perbedaan *labor efficiency* atau *cost comparative advantage*.

Income Consumption Curve adalah menggambarkan kombinasi produk yang dikonsumsi untuk memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat pendapatan, sedangkan harga dan preferensi tetap. Kenaikan pendapatan dimana rasio harga relatif tetap akan menggeser garis anggaran ke kanan sejajar dengan garis anggaran sebelumnya. Pergeseran garis anggaran tersebut akan menggeser titik keseimbangan konsumen. ICC merupakan garis yang menggabungkan berbagai titik keseimbangan konsumen pada berbagai tingkat pendapatan.

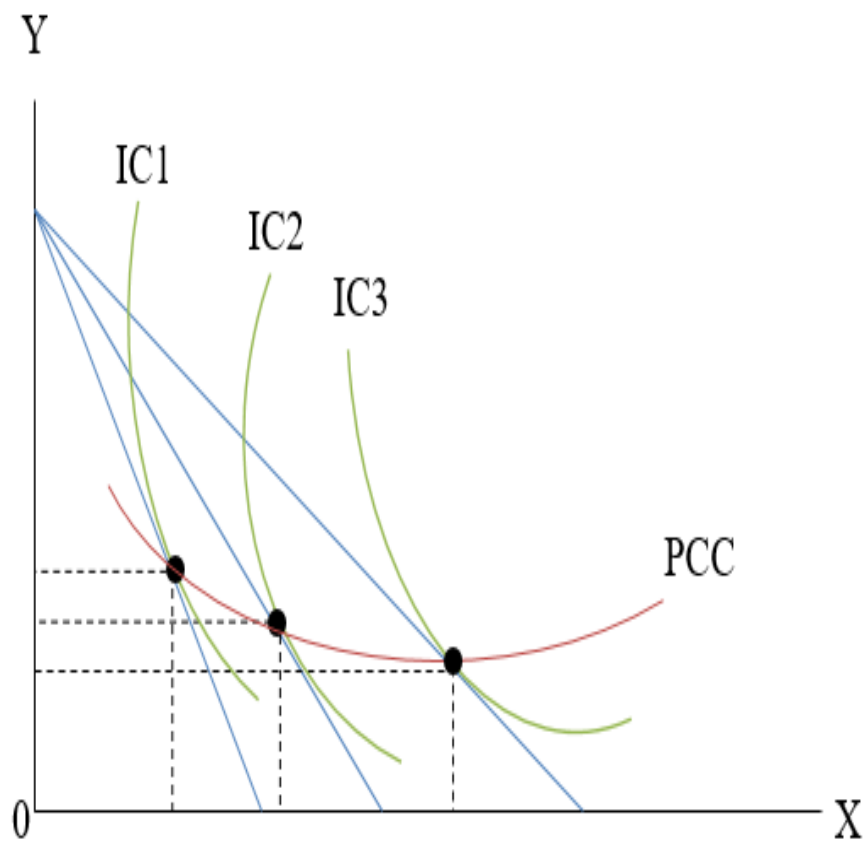


Gambar 2.1

Income Consumption Curve

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Soelistyo, 1981)

Sedangkan Price Consumption Curve (PCC) menggambarkan kombinasi produk yang dikonsumsi untuk memberikan kepuasan (utilitas) maksimum kepada konsumen pada berbagai tingkat harga, sedangkan harga barang lain dan pendapatan konstan. Dengan adanya penurunan harga suatu barang garis anggaran bergerak dan posisi keseimbangan berpindah. Apabila titik keseimbangan tersebut di hubungkan maka akan di peroleh garis konsumsi harga.



Gambar 2.2

Price Consumption Curve

Sumber : Buku Ekonomi Internasional (Soelistyo, 1981)

2.1.3 Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan Penawaran adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau ditawarkan pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap atau konstan, komponen-komponen lain tersebut adalah pendapatan, selera, harga barang substitusi dan lain-lain (Kurniawati dkk, 2016).

Penjelasan mengenai perilaku konsumen paling sederhana terdapat dalam hukum permintaan. Dalam hukum permintaan dikatakan bahwa, apabila harga suatu barang naik, maka jumlah yang diminta konsumen akan barang tersebut akan menurun (*ceteris paribus*). Kondisi sebaliknya apabila harga barang tersebut mengalami penurunan maka permintaan terhadap suatu barang tersebut akan meningkat (Sukirno, 2011). Ada dua pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan oleh hukum permintaan (Boediono, 2008) yaitu :

1. Pendekatan *Marginal Utility* : Pendekatan ini bertitik tolak pada anggapan bahwa keputusan setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lain (bersifat *cardinal*).
2. Pendekatan *Indifference Curve* : pendekatan ini menganggap bahwa tingkat kepuasan bisa dikatakan lebih rendah atau tinggi tanpa mengatakan berapa lebih rendah atau lebih tinggi (bersifat *ordinal*)

Faktor yang menjelaskan perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang dapat dijelaskan dengan efek substitusi dan efek

pendapatan. Efek substitusi menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang turun maka, konsumen akan membeli lebih banyak barang utama tersebut dan akan mengurangi pembelian terhadap barang substitusinya. Hal ini dilakukan konsumen agar tingkat kepuasan konsumen meningkat. Sedangkan menurut efek pendapatan, perilaku konsumen yang menambah pembelian barang yang mengalami penurunan harga dikarenakan pendapatan riil konsumen meningkat. Dengan turunnya harga, maka konsumen mengeluarkan uang lebih sedikit untuk membeli barang yang sama dan cenderung akan ,menambah kuantitas. Fungsi permintaan bisa di sebutkan dalam

$$Q = a - b P$$

Keterangan :

Q : jumlah barang yang diminta

P : harga barang per unit

a : jumlah barang yang diminta ketika harga samadengan nol

b : perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

Penawaran mempunyai hubungan yang positif terhadap harga (*ceteris paribus*) yaitu apabila harga naik maka jumlah komoditi yang di tawarkan Semakin banyak, namun apabila harga turun maka komoditi yang di tawarkan akab sedikit atau berkurang. Adapun sumber yang mempengaruhi penawaran adalah produksi pada waktu tertentu dan persediaan pada waktu sebelumnya (Lipsey, 1995). Fungsi penawaran :

$$Q = - a + b P$$

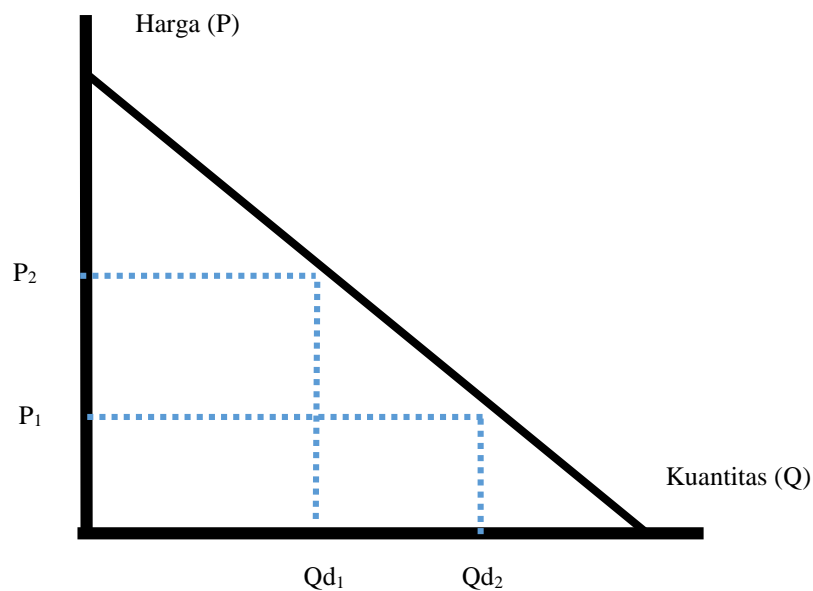
Q : jumlah barang yang diminta

P : harga barang per unit

a : jumlah barang yang diminta ketika harga samadengan nol

b : perubahan jumlah barang yang diminta akibat perubahan harga

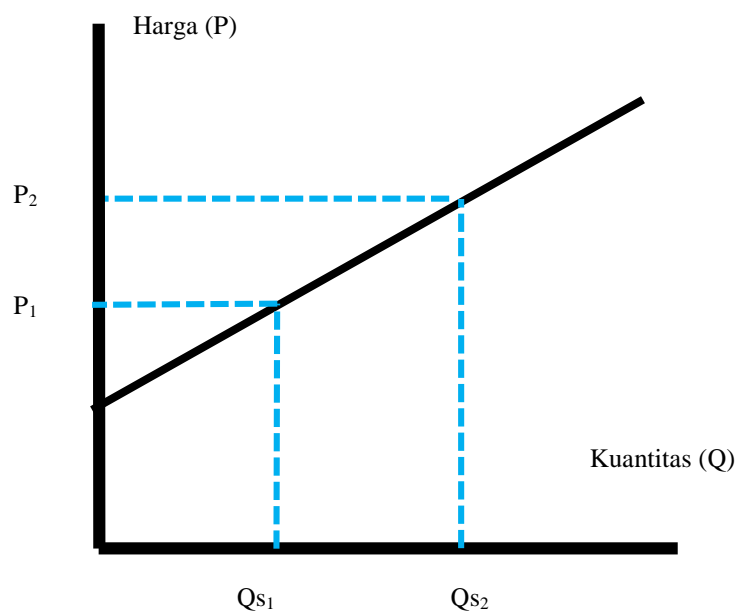
Kurva permintaan dapat didefinisikan sebagai suatu kurva yang dapat menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang tertentu dengan jumlah barang tersebut yang diminta oleh pembeli. Sedangkan untuk kurva penawaran adalah kurva yang mendefinisikan hubungan antara harga suatu barang dengan jumlah komoditi yang akan di tawarkan oleh sorang produsen (Sukirno, 2011).



Gambar 2.3

Kurva Permintaan Konsumen

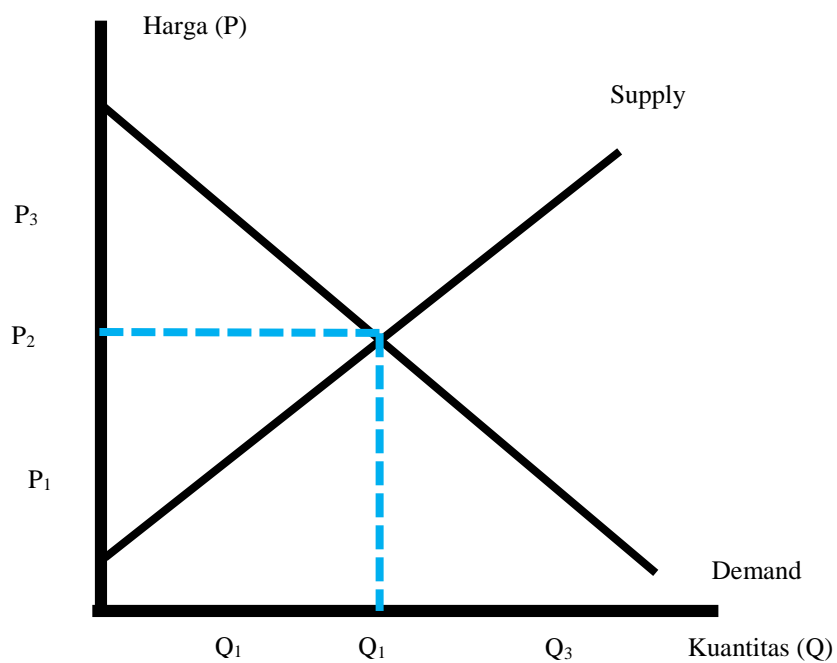
Sumber : Buku Mikro Ekonomi (Sukirno, 2011)



Gambar 2.4

Kurva Penawaran Produsen

Sumber : Buku Mikro Ekonomi (Sukirno, 2011)



Gambar 2.5

Kurva Keseimbangan Permintaan dan Penawaran

Sumber : Buku Mikro Ekonomi (Sukirno, 2011)

2.1.4 Ekspor

Kegiatan ekspor adalah kegiatan yang menjual barang dan jasa secara luas di pasar luar negeri yang diproduksi di dalam negeri, pihak yang melakukan kegiatan ekspor di sebut sebagai eksportir (Mankiw, 2006). Penjualan ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, serta harus melakukan komunikasi dengan bahasa asing (Amir, 2005). Pihak eksportir dapat berupa individu, organisasi bisnis, maupun institusi pemerintah.

Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan keuntungan-keuntungan bagi para pelakunya, adapun keuntungan yang di dapatkannya adalah meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional (Lipsey, 1995). Selain daripada itu ekspor juga dapat meningkatkan dan menciptakan pembagian lapangan kerja dan skala setiap produsen domestic agar mampu untuk menghadapi persaingan dari negara yang lain.

Nilai ekspor bersih suatu negara adalah jumlah nilai ekspor negara tersebut dikurangi dengan nilai impor yang masuk ke negara tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor bersih suatu negara adalah selera, disparitas harga luar negeri dan harga domestic, nilai tukar, pendapatan, biaya untuk ekspor dan kebijakan perdagangan luar negeri pemerintah (Mankiw, 2006).

2.1.5 Produksi

Produksi adalah kegiatan untuk merubah *input* menjadi *output* dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh suatu organisasi bisnis dengan tujuan untuk menambah nilai guna dari suatu barang yang diproduksi (Kurniawati dkk, 2016). Produksi memerlukan faktor produksi untuk di olah sehingga dapat memberikan nilai lebih, faktor produksi dibedakan menjadi 4 golongan yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian usahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis produksi selalu di misalkan bahwa tiga faktor lain yaitu tanah, modal, dan keahlian usahawan dianggap tetap, dan hanya tenaga kerja yang dianggap berubah-ubah jumlahnya (Sukirno, 2011). Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang di capai.

Dalam menentukan komposisi faktor produksi yang akan meminimumkan biaya produksi, produsen selalu memperhatikan dua hal, yaitu (i) besarnya pembayaran kepada faktor produksi tambahan yang akan digunakan, dan (ii) besarnya pertambahan hasil penjualan yang di wujudkan oleh faktor produksi yang di tambah tersebut (Sukirno, 2011). Misalkan satu unit faktor produksi diperlukan biaya sebesar Rp 10.000 kemudian di beri hasil tambahan sebanyak Rp 25.000. Maka untuk meminimumkan biaya(memaksimalkan hasil penjualan), prinsip yang harus di pegang produsen adalah mengamnil faktor produksi yang dapat memberikan tambahan nilai penjualan yang paling maksimum.

Dengan kegiatan produksi adalah pengelolaan *input* (faktor produksi) menjadi *output* (barang penjualan) maka fungsi dari produksi adalah sebagai berikut (Sukirno, 2011):

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Keterangan :

Q : jumlah produksi yang dihasilkan

K : jumlah stok modal

L : jumlah tenaga kerja

R : kekayaan alam

T : tingkat teknologi yang digunakan

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Untuk meningkatkan ekspor berarti kita harus menambahkan produksi yang berarti faktor produksi untuk tembakau harus semakin banyak, sehingga bisa menopang untuk kenaikan produksi tembakau. Dengan tingkat produksi yang meningkat maka penawaran akan menjadi meningkat untuk ekspor ke negara lain.

2.1.6 GDP (Gross Domestic Product)

Gross domestic product atau yang kerap di sebut GDP merupakan pendapatan total dan pengeluaran total pada *output* barang dan jasa. GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi

pendapatan total negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, produk nasional sama dengan sama dengan pendapatan nasional. Produk nasional atau pendapatan nasional bruto (PNB) atau pendapatan domestik bruto (PDB). GDP sering dianggap sebagai cerminana kinerja ekonomi. GDP diartikan sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian (Mankiw, 2006).

GDP mempunyai dua karakteristik di dalam pengukurannya yaitu pengukuran GDP secara nominal dan pengukuran GDP secara riil (Partadiredja,1977). GDP secara nominal mengukur nilai output pada periode waktu tertentu berdasarkan harga pasar atau harga yang berlaku pada periode tersebut (*current price*), dan harga setiap tahun akan terus berubah-ubah. Misalnya untuk mengukur GDP pada tahun 2001 maka akan di gunakan harga pada tahun 2001, sedangkan untuk mengukur GDP pada tahun 2018 maka akan digunakan harga yang berlaku di tahun 2018.

Sedangkan untuk mengukur GDP riil adalah mengukur nilai output dari satu periode tertentu berdasarkan pada harga dasar atau harga konstan. Pengukuran GDP riil dilakukan karena adanya kesulitan untuk mengukur kinerja perekonomian apabila terjadi perubahan harga dari waktu ke waktu, selain itu penilaian kinerja produksi lebih memperhitungkan kuantitas output. Jadi semisal harga dasar yang di tetapkan adalah harga di tahun 2001 sebagai basis tahun perhitungan GDP, maka untuk menghitung GDP riil pada tahun 2018, digunakan harga berlaku yang ada di tahun 2001.

Selain daripada patokan mengukur atau menghitung GDP baik itu secara nominal maupun riil, GDP menggunakan beberapa metode untuk melakukan perhitungannya yaitu metode pendekatan produksi (*production approach*), metode pendekatan pendapatan (*income approach*), dan metode pengeluaran (*expenditure approach*) (Partadiredja,1977).

1) Metode Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Dengan metode pendekatan produksi pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan produksi barang-barang dan jasa-jasa selama satu periode tertentu, jika di Indonesia menggunakan hitungan satu tahun. Kegiatan produksi adalah kegiatan yang menciptakan nilai tambah (*value added*). Jadi pada perhitungan pendekatan produksi hanya mencakup perhitungan nilai tambah pada setiap sector produksi. Dengan pendekatan ini pendapatan nasional dihitung dengan cara menjumlahkan nilai tambah (*value added*) dari seluruh sektor produksi selama satu periode tertentu. Nilai tambah yang dimaksud di sini adalah selisih antara nilai produksi (nilai output) dengan nilai biaya antara (nilai input), yang terdiri atas bahan yang terlibat dalam proses produksi termasuk bahan baku dan bahan pelengkap. Untuk rumus metode pendekatan produksi, yaitu:

$$Y = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + \dots + (P_n \times Q_n)$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

P : Harga Barang

Q : Jenis Barang

2) Metode Pendekatan Pendapatan (*income approach*)

Metode pendekatan pendapatan adalah metode pendekatan pendapatan nasional yang diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan dari berbagai faktor produksi yang memberikan sumbangan terhadap proses produksi. Metode pendekatan pendapatan merupakan pendapatan nasional hasil dari penjumlahan seluruh penerimaan yang di terima oleh pemilik faktor produksi dalam suatu negara selama satu periode tertentu. Untuk rumus metode pendekatan pendapatan, yaitu:

$$Y = r + w + i + p$$

Keterangan :

Y : Pendapatan Nasional

r : Pendapatan dari Upah, Gaji dan lainnya

w : Pendapatan Bersih Sewa

i : Pendapatan dari Bunga

p : Pendapatan dari Keuntungan Perusahaan dan Usaha Perorangan

3) Metode Pendekatan Pengeluaran (*expenditure approach*)

Metode pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) adalah perhitungan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran ini dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai sektor ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri di dalam suatu negara pada masa waktu satu periode tertentu. Rumus untuk menghitung metode pendekatan pengeluaran, yaitu :

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Keterangan :

- Y : Pendapatan Nasional
- C : Konsumsi Rumah Tangga
- I : Investasi
- G : Pengeluaran Pemerintah
- X : Ekspor
- M : Impor

GDP menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara dimana semakin besar GDP yang dihasilkan maka kemampuan perekonomian negara tersebut juga semakin besar. Dengan kemampuan ekonomi yang semakin besar maka, kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan juga sama menjadi semakin besar. Bagi negara importir dengan semakin besarnya GDP negara tersebut juga akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Peningkatan GDP merupakan peningkatan pendapatan masyarakatnya. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan permintaan terhadap suatu komoditi tersebut. Sehingga besarnya GDP yang dimiliki negara importer akan mempengaruhi besarnya volume perdagangan.

Impor sangat tergantung pada GDP karena GDP adalah salah satu sumber pembiayaan untuk impor. GDP dengan impor memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi pendapatan nasional akan meningkatkan impor dengan asumsi *ceteris paribus* (Singgih,2015). Pada umumnya dapat di katakan bahwa

perubahan pada tingkat pendapatan negara akan membawa perubahan pada tingkat impor.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu kajian yang melatar belakangi penelitian ini, penelitian terdahulu yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.6
Data Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Penulis	Persamaan	Perbedaan	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Pengaruh harga tembakau internasional, jumlah produksi domestik dan nilai tukar terhadap ekspor tembakai Indonesia (Azmy maulida kusnawati, dkk 2016)	Harga tembakau internasional, produksi domestic dan ekspor tembakau	Nilai tukar	Dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel harga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan. Namun, variabel produksi berpengaruh negatif dan signifikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2	Pengaruh ekspor migas dan non migas terhadap cadangan devisa di Indonesia (M. Umar Maya Putra dan Syafrida Damanik, 2017)		Ekspor migas, ekspor non migas dan devisa	Hasil analisa dapat disimpulkan bahwa ekspor migas berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, sebaliknya ekspor non migas tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia.
3	Analisis pengaruh kurs dollar as, PDB dan inflasi terhadap ekspor Indonesia tahun 2016.1 – 2016.2 (Ayu Agustina Pratiwi, 2018)	PDB/GDP dan ekspor	Kurs dollar as dan inflasi	Dari hasil uji penelitian menunjukkan bahwa kurs dollar as berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor indonesia, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor dan PDB berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Pengaruh produksi kakao domestik, harga kakao internasional dan nilai tukar terhadap ekspor kakao ke amerika serikat (Ratna Puspita, dkk 2015)	Produksi domestik, harga internasional, dan ekspor	Nilai tukar	Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa produksi domestik dan harga internasional menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap ekspor kakao ke amerika namun nilai tukar tidak.
5	Analisis efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tembakau di kecamatan getasan kabupaten semarang (H. Hanifah, dkk 2017)	Produksi, luas lahan	Pupuk, tenaga kerja, pestisida, jumlah bibit, dan faktor produksi yang lain	Hasil penelitian menyatakan bahwa faktor produksi yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan, tenaga kerja dan pupuk NPK fertila terhadap jumlah produksi tembakau di kecamatan getasan
6	Pengaruh Produksi, jumlah penduduk, PDB dan Kurs dollar terhadap impor jagung Indonesia (Vita Agustria Singgih dan I Wayan Sudirman, 2015)	Produksi dan PDB/GDP	Jumlah penduduk, kurs dollar dan impor	Dari hasil uji bahwa produksi, jumlah penduduk dan kurs dollar tidak berpengaruh signifikan terhadap impor jagung Indonesia tetapi PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor jagung di Indonesia.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7	Penagruh jumlah uang beredar dan ekspor tembakau terhadap kurs di Indonesia (Siti Aryani dan Murtala, 2019)	Ekspor tembakau	Jumlah uang beredar dan kurs	Dari hasil pengujian jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan dan positif sedangkan ekspor berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap kurs.
8	Analisis kinerja ekspor tembakau di Indonesia : pendekatan <i>Vector Autoregression</i> (Badara Shofi Dana dan Achmad Fawaid Haasan, 2016)	harga internasional, jumlah produksi dan ekspor	Nilai tukar,	Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar, harga tembakau dunia, dan produksi tembakau dalam negeri berpengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor temabaku di indoenesia.
10	Analisis daya saing ekspor tembakau ke pasar Jepang periode 2005-2014 (I.B Mulya Iswara dan Luh Gede Meydianaethi, 2017)	Ekspor		Hasil analisis menunjukan bahwa daya saing ekspor tembakau ke pasar Jepang lemah di bandingkan dengan Amerika, Jerman dan Brazil.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11	Analisis kinerja ekspor dan impor tembakau Indonesia periode 2000-2009 (Luthfi Safitri, 2011)	Ekspor	Impor	Hasil analisis mengatakan bahwa pada 2000-2009 ekspor tembakau masih pada tahap pematangan ekspor, hasil analisis konsentrasi pasar menunjukkan hasil ekspor tembakau Indonesia tersebar ke beberapa negara dan tidak berpusat pada satu negara saja
12	Pengaruh luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar pada ekspor cengkeh di Indonesia (Luh Putu Manik Segarani dan Putu Martimi Dewi, 2015)	Luas lahan, Produksi, dan ekspor	Kurs	Penelitian ini mempunyai hasil bahwa Dario variabel Luas lahan, produksi dan kurs masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap produksi cengkeh

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
13	Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia ke RRC (Republik Rakyat China) tahun 1999-2009 (Flora Felina Aditasari)	Harga internasional dan GDP	Harga substitusi dan nilai tukar	Hasil penelitiannya menunjukkan harga karet berpengaruh signifikan negatif, kemudian harga barang pengganti dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan, GDP negara tujuan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap ekspor karet ke Chins.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Antara Luas Lahan Tembakau Dengan Volume Ekspor Tembakau

Demgan luas lahan tembakau yang luas akan mempengaruhi terhadap volume ekspor yang dikirm, semakin luas lahan yang di tanami maka akan memperbesar volume untuk ekspor (Segarani, 2015). Luas lahan yang di panen pada perkebunan tembakau dirasakan sangat penting dan berpengaruh terhadap jumlah jumlah produksi tembakau yanag akan berakibat pada volume ekspor untuk tembakau. Berkaitan dengan hal tersebut maka hubungan antara luas lahan dalam jangka pendek maupun jangka panjang akan mempunyai hubungan yang positif.

2.2.2 Hubungan Antara Produksi Dengan Volume Ekspor Tembakau

Semakin tinggi kapasitas produksi suatu barang atau jasa semakin tinggi pula tingkat permintaan atas barang dan jasa tersebut (Sukirno, 2011). Lebih lanjut, jika produksi suatu komoditi melebihi konsumsi dalam negeri, maka negara tersebut akan menjual komoditi berlebih dengan cara ekspor (Soekartiwi, 2015), dalam kata lain produksi dan ekspor berhubungan positif.

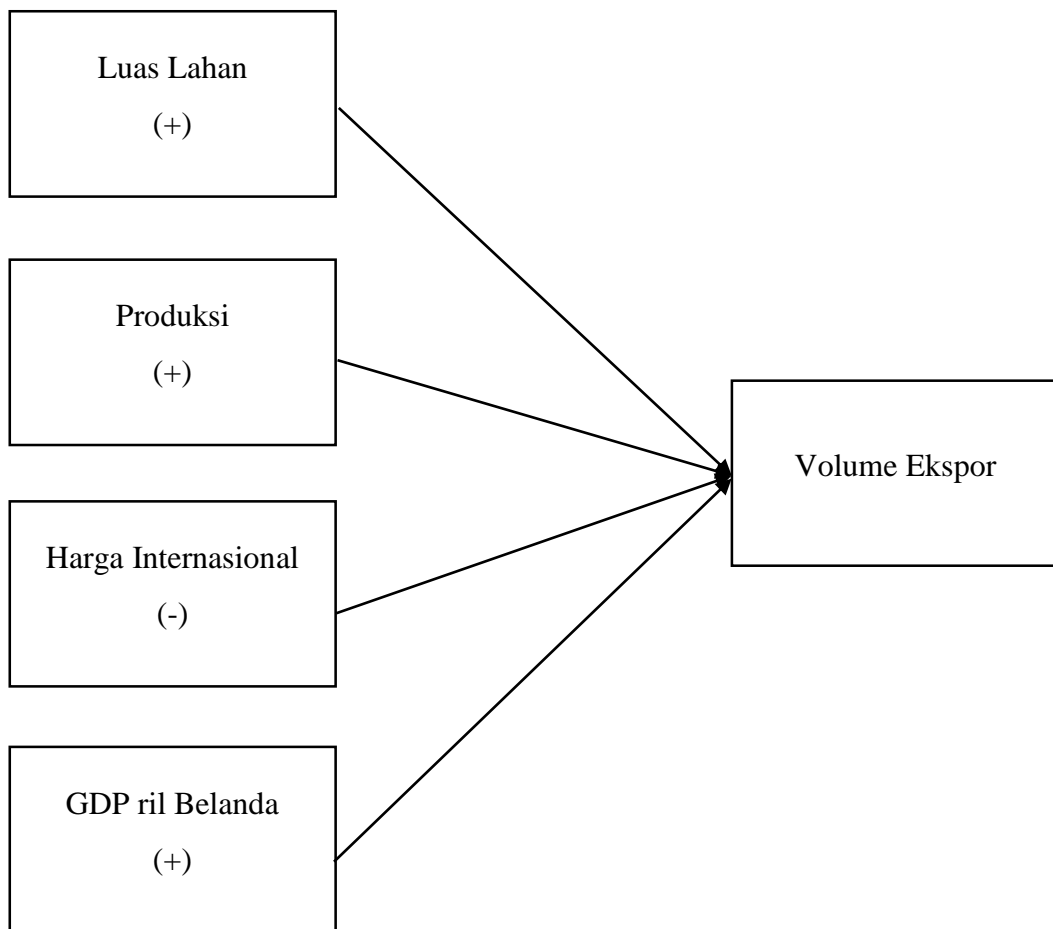
Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dkk (2016) menjelaskan bahwa produksi tembakau terus meningkat, hal ini dikarenakan pemerintah mulai menggunakan bibit unggul dalam pengembangan tanaman tembakau. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi mempunyai hubungan yang positif terhadap ekspor tembakau dalam jangka panjang.

2.2.3 Hubungan Antara Harga Internasional Dengan Volume Ekspor Tembakau

Harga suatu komoditi akan mempengaruhi permintaan secara negatif (Sukirno, 2011). Dalam penelitiannya (Adtasari, 2011) menjelaskan bahwa harga karet alami yang mengalami kenaikan menjadi penyebab ekspor karet alami Indonesia ke China mengalami penurunan. Tetapi tidak setiap kenaikan akan langsung mengalami penurunan permintaan ekspor, terkadang beberapa komoditi di mahlumi kenaikan harga karena tingkat permintaan konsumen yang tinggi (Kurniawati, 2016). Maka dari itu kenaikan harga pengaruhnya terhadap ekspor mempunyai hubungan yang negatif dalam jangka panjang namun bisa saja mempunyai hubungan yang positif dalam jangka pendek.

2.2.4 Hubungan Antara GDP Negara Tujuan Dengan Volume Ekspor Tembakau

GDP sering dianggap sebagai cerminana kinerja ekonomi. GDP diartikan sebagai perekonomian total dari setiap orang di dalam perekonomian (Mankiw, 2006). GDP menunjukkan besarnya kemampuan perekonomian suatu negara dimana semakin besar GDP yang dihasilkan maka kemampuan perekonomian negara tersebut juga semakin besar. Dengan kemampuan ekonomi yang semakin besar maka, kemampuan negara tersebut untuk melakukan perdagangan juga sama menjadi semakin besar. Bagi negara importir dengan semakin besarnya GDP negara tersebut juga akan meningkatkan impor komoditi negara tersebut. Dengan begitu GDP negara tujuan memiliki hubungan yang positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang.



Gambar 2.6
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Diduga luas lahan, produksi, dan GDP ril Belanda secara parsial berpengaruh positif, namun harga internasional berpengaruh negatif terhadap terhadap volume ekspor tembakau ke Belanda.
2. Diduga luas lahan, produksi, harga internasional dan GDP ril Belanda berpengaruh secara bersama-sama terhadap terhadap volume ekspor tembakau ke Belanda.